

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Istilah remaja dalam bahasa Latin disebut *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Istilah remaja telah digunakan untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun (Desmita, 2009).

Menurut Zulkifli (2006) pada masa remaja, keadaan emosi remaja masih labil, ketika mereka bahagia mereka lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meletup-letup, bahkan remaja mudah terjerumus pada tindakan yang tidak bermoral seperti tawuran, mengejek-ejek temannya dan sebagainya.

Bonica, Yehova, Arnold, Fisher dan Zeljo (2003) menyatakan bahwa agresi adalah masalah yang kompleks pada remaja. Agresi yaitu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti dan melukai makhluk lain hidup yang mencoba untuk menghindari bahaya tersebut (Baron dan Richardson, 1994). Sepanjang rentang kehidupan manusia, dari masa bayi sampai tua, masa dengan perilaku agresif tertinggi adalah pada masa remaja (Walker dan Roberts, 2001).

Fenomena agresif menjadi bagian penting yang membentuk respon emosional pada tindak kriminal di dunia. Berdasarkan laporan FBI pada Tahun 1991, dari 100.000 penduduk Amerika Serikat terjadi 732 kasus kekerasan, dan berdasarkan survei kekerasan Departemen Keadilan Amerika Serikat pada Tahun 1992, dari 100.000 populasi penduduk Amerika terjadi 2.415 kasus kekerasan. Survei kekerasan di negara lain, seperti Inggris menunjukkan bahwa Inggris lebih berbahaya daripada Amerika Serikat. Secara keseluruhan, tingkat kekerasan (termasuk pembunuhan) lebih tinggi di Inggris daripada di Amerika Serikat (Anderson dan Huesmann, 2003).

Fenomena akibat perilaku agresif di Indonesia seperti yang dilaporkan dalam surat kabar *Kompasiana* pada 04 Oktober 2013 bahwa tawuran antar pelajar di Jatinegara Barat, Jakarta Timur meresahkan pengguna jalan. Adapun senjata yang digunakan dalam tawuran tersebut, yaitu: batu, sabuk berduri, penggaris besi, bahkan air keras.

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyebutkan, 19 pelajar meninggal akibat tawuran antar pelajar di Indonesia. Belasan pelajar menjadi korban dari 229 kasus tawuran yang terjadi sepanjang Januari hingga Oktober 2013. Jumlah tersebut hanya yang diketahui dan belum ditambah dengan jumlah pelajar yang terluka dan dirawat di rumah sakit akibat kekerasan antar sesama pelajar (Suara Pembaruan, 2013).

Fitriyah (2007) menyebutkan bahwa fenomena agresif di kalangan peserta didik yaitu berkelahi dengan pelajar lain, menentang guru, menendang dan memukul obyek yang berada di dekatnya pada saat emosi, dan keluar kelas tanpa izin guru pada saat kegiatan belajar mengajar. Agresif secara verbal, mengancam, membalas dendam, menjelekkkan orang lain dan suka memerintah orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Adapun beberapa faktor yang turut mempengaruhi pelaku agresif adalah perceraian orang tua dan disiplin orang tua, pengaruh teman dan harga diri, pengaruh *labelling* guru serta frustrasi dan stres. Hasil penelitian juga menggambarkan bahwa peserta didik di sekolah menengah cenderung berperilaku agresif tinggi (Ridlowi, 2009 ; Permana, 2012 ).

Fenomena agresif juga tergambar di MAN Sukra Indramayu berdasarkan hasil pengamatan pada peserta didik dan wawancara dengan guru BK pada Agustus 2014 menunjukkan perilaku agresif peserta didik Kelas XI di sekolah tersebut ditandai dengan saling mengolok-olok temannya, saling membenci karena memperebutkan orang yang disukai, saling mengejek, dan kesiangn.

Remaja berperilaku agresif karena perilaku tersebut dianggap membantu untuk mencapai tujuannya, bahkan remaja belum tahu untuk berperilaku yang bertanggung jawab (Sahebi, 2010). Upaya untuk mereduksi perilaku agresif pada peserta didik seyogyanya menjadi perhatian dalam bidang bimbingan dan konseling. Prinsip utama dalam bimbingan sendiri adalah bahwa bimbingan itu efektif jika didasarkan pada masalah dengan memperhatikan sifat manusiawi

individu yaitu memenuhi kebutuhan dan menentukan pilihan sendiri disertai tanggung jawab (Kartadinata, 2011:34). Strategi atau pendekatan psikologis untuk mereduksi perilaku agresif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan terapi realitas. Pemilihan pendekatan realitas dalam bimbingan kelompok didasarkan pada asumsi bahwa terapi realitas dapat diajukan sebagai model pemberian layanan bagi peserta didik untuk mereduksi perilaku agresif yang bersifat membimbing bukan menghukum, mempunyai aspek kepraktisan untuk menolong peserta didik dalam mengontrol hidupnya, dapat belajar bertindak laku secara realistis dan bertanggungjawab (Badiyi dan Taghvei, 2014).

Dalam teori realitas, remaja yang berperilaku agresif cenderung mengalami kurangnya kontrol diri yang menyebabkan masalah sosial, pendidikan, kesehatan dan masalah psikologis seperti kecanduan alkohol, narkoba, merokok, kegagalan akademis, depresi, dan pelanggaran tata tertib di sekolah (Maleki, 2011).

Pendekatan terapi realitas untuk mereduksi perilaku agresif didukung hasil penelitian Lee Sok Ki (2001) bahwa program konseling realitas sangat efektif untuk mengurangi perilaku agresif dan program konseling tersebut dapat digunakan di sekolah dan lembaga pemasyarakatan di Korea Selatan. Hasil penelitian Badiyi dan Taghvaei (2014) juga menunjukkan bahwa pengajaran tanggung jawab berbasis pendekatan terapi realitas efektif mengurangi agresi (marah, invasi dan kebencian) pada peserta didik di Iran.

Selain sebagai untuk mereduksi perilaku agresif, terapi realitas juga digunakan sebagai intervensi untuk membantu konseli yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (Widyawati, 2007), meningkatkan disiplin (Widodo, 2009), meningkatkan harga diri (Sulistyowati & Warsito, 2010), meningkatkan motivasi belajar (Fatayati & Darminto, 2011), dan dapat meningkatkan penyesuaian diri (Ma'rifa & Pratiwi, 2011).

Meskipun pendekatan realitas tidak menghubungkan perilaku manusia dengan gejala abnormalitas, perilaku bermasalah seperti agresif dapat disepadankan dengan istilah *identitas kegagalan*. Identitas kegagalan ditandai dengan keterasingan, penolakan diri dan irasionalitas, perilakunya kaku, tidak objektif, lemah, tidak bertanggung jawab, kurang percaya diri dan menolak kenyataan (Corey, 2005).

Berdasarkan fenomena empiris dan teoretis di atas, penelitian ini lebih fokus untuk mengetahui efektivitas strategi bimbingan dengan pendekatan realitas untuk mereduksi perilaku agresif.

## **B. Identifikasi Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Uraian pada latar belakang masalah yang telah diungkapkan, membatasi penelitian ini pada *treatment* strategi bimbingan kelompok dengan pendekatan realitas yang ditujukan pada peserta didik MAN Sukra Indramayu baik laki-laki maupun perempuan, khususnya mereka yang berada di Kelas XI (sebelas). Myers (Siddiqah, 2010) menjelaskan bahwa agresi adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai obyek yang menjadi sasaran agresi, agresi manusia muncul dalam bentuk yang mematikan dan menyebabkan cedera atau kematian manusia dalam jumlah banyak. Murray (Siddiqah, 2010) mengelompokkan agresi menjadi tiga bentuk. Bentuk pertama dari agresi yaitu agresi emosional verbal, meliputi sikap membenci, baik yang diekspresikan dalam kata-kata maupun tidak, seperti: marah, terlibat dalam pertengkaran, mengkritik di depan umum, mencemooh, mencaci maki, menghina, menyalahkan, menertawakan dan menuduh secara jahat. Bentuk kedua dari agresi adalah agresi fisik bersifat sosial, meliputi perbuatan berkelahi atau membunuh dalam rangka mempertahankan diri, membalas dendam terhadap penghinaan, berjuang dan berkelahi untuk mempertahankan negara, dan membalas orang yang melakukan penyerangan. Bentuk agresi yang ketiga adalah agresi fisik bersifat anti sosial (fisik asosial), meliputi perbuatan perampokan, menyerang, melukai, membunuh orang, berkelahi tanpa alasan, mengkhianati kepercayaan dan perilaku kekerasan secara seksual.

Dalam teori kepribadian realitas, perilaku agresif disepadankan dengan identitas kegagalan yang berada pada tahap regresi adiksi negatif. Individu dengan gejala perilaku agresif merasa bahwa perilakunya sebagai pemuasan kebutuhan memiliki, berkuasa, bersenang-senang, dan kebutuhan kebebasan, tetapi perilaku agresinya tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan yang bersifat sementara (Glasser & Wubbolding, 1980).

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran perilaku agresif peserta didik Kelas XI MAN Sukra Indramayu Tahun Pelajaran 2014/2015 ?
- 2) Bagaimana rumusan strategi bimbingan kelompok dengan pendekatan realitas untuk mereduksi perilaku agresif peserta didik Kelas XI MAN Sukra Indramayu Tahun Pelajaran 2014/2015 ?
- 3) Bagaimana efektivitas strategi bimbingan kelompok dengan pendekatan realitas untuk mereduksi perilaku agresif peserta didik Kelas XI MAN Sukra Indramayu Tahun Pelajaran 2014/2015 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah menghasilkan strategi bimbingan kelompok dengan pendekatan realitas yang efektif untuk mereduksi perilaku agresif. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah menghasilkan data empirik tentang :

- 1) deskripsi tingkat perilaku agresif peserta didik kelas XI MAN Sukra Indramayu Tahun Pelajaran 2014/2015;
- 2) deskripsi rumusan strategi bimbingan kelompok dengan pendekatan realitas berdasarkan gambaran perilaku agresif peserta didik Kelas XI MAN Sukra Indramayu Tahun Pelajaran 2014/2015;
- 3) deskripsi efektivitas strategi bimbingan kelompok dengan pendekatan realitas berdasarkan gambaran perilaku agresif peserta didik Kelas XI MAN Sukra Indramayu Tahun Pelajaran 2014/2015.

### **D. Hipotesis Penelitian**

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

“Strategi Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Realitas Efektif untuk Mereduksi Perilaku Agresif”

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, manfaat penelitian ini dapat memperkaya bentuk strategi bimbingan kelompok berdasarkan terapi realitas, khususnya yang diarahkan pada

perilaku agresif, dan penelitian ini turut andil dalam bidang pribadi-sosial sebagai bidang garapan bimbingan dan konseling.

## **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat penelitian secara praktis yaitu dapat berguna bagi pihak-pihak berikut.

### **1) Konselor Sekolah atau Guru Bimbingan dan Konseling**

Bagi konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling, strategi bimbingan kelompok dengan pendekatan realitas yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dipergunakan untuk membimbing peserta didik yang berperilaku agresif.

### **2) Peneliti selanjutnya**

Penelitian ini dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai referensi dan pertimbangan peneliti selanjutnya.

## **F. Penjelasan Istilah**

### **1. Perilaku Agresif**

Istilah perilaku agresif menurut Bandura (1973) adalah tindakan-tindakan disengaja yang menyebabkan terlukanya orang lain atau rusaknya barang-barang, luka tersebut bersifat fisik atau maupun psikologis. Definisi tindakan yang tergolong agresif juga tergantung penilaian masyarakat. Artinya, tindakan yang melukai mungkin tidak dianggap sebagai agresif jika secara sosial diterima atau bahkan dianjurkan, misalnya hukuman fisik bagi pelaku kriminal atau seorang ayah yang memukul anaknya untuk mengajarkan hukum Tuhan.

Berkowitz (1993) mendefinisikan agresi dalam hubungannya dengan pelanggaran norma atau perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial berarti mengabaikan masalah normatif, tergantung perspektif pihak-pihak yang tertentu. Sebagai contoh, sebagian orang menganggap hukuman fisik adalah cara yang efektif dan dapat diterima, sementara yang lainnya menganggap sebagai bentuk agresi yang tidak dapat diterima.

Baron dan Richardson (Krahe, 2001) menyebutkan bahwa perilaku agresif dideskripsikan untuk segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup yang lain yang menolak perlakuan tersebut. Agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresif, perilaku itu harus dilakukan

dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap korbannya.

Berdasarkan konsep perilaku agresif menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat dari perilaku agresif adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan nilai sosial dan dilandasi niat untuk menyakiti orang lain yang menolak perlakuan tersebut.

## **2. Strategi Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Realitas**

Dalam bimbingan dan konseling, strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Strategi mencakup tujuan kegiatan, subjek yang terlibat dalam kegiatan, kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan (Nurihsan, 2005).

Adapun strategi bimbingan kelompok menurut Hackney & Cormier (Nursalim, 2011) adalah rencana tindakan yang dirancang untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu dari masing-masing konseli. Secara umum, strategi bimbingan memiliki empat komponen, yaitu : rasional, contoh, latihan, dan pekerjaan rumah.

Hackney & Cormier (1979:128) menyebutkan bahwa strategi yang digunakan oleh konselor yaitu berbagai macam orientasi teori, seperti : strategi *social modelling*, strategi *role playing* dan latihan, strategi mengubah kognitif, dan strategi manajemen diri.

Seiring dengan perkembangan teori-teori dalam psikologi, terapi realitas disajikan William Glasser (1965) sebagai model terapi modern yang berbeda dengan terapi konvensional (psikoanalisis). Glasser (1965:6) menyebutkan bahwa sebuah terapi yang mengarahkan klien menuju realitas, secara akurat disebut terapi menuju realitas, atau sederhananya disebut terapi realitas, seperti yang dikemukakannya bahwa: “*A therapy that leads all patients toward reality, toward grappling successfully with the tangible and intangible aspects of the real world, might accurately be called a therapy toward reality, or simply Reality Therapy*”.

Dalam mengimplementasikan strategi bimbingan kelompok, pembimbing harus mempertimbangkan cara untuk menggunakan prosedurnya secara efektif. Adapun tiga faktor yang perlu diperhatikan pembimbing, yaitu rangkaian atau

urutan strategi, alasan strategi, dan pengajaran tentang sebuah strategi (Sunardi, 2008).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa esensi strategi bimbingan kelompok dengan pendekatan realitas adalah suatu rencana kegiatan layanan bimbingan bagi peserta didik dengan menggunakan pendekatan terapi realitas dalam pelaksanaan layanan bimbingan.

#### **G. Asumsi Penelitian**

Asumsi-asumsi penelitian adalah sebagai berikut :

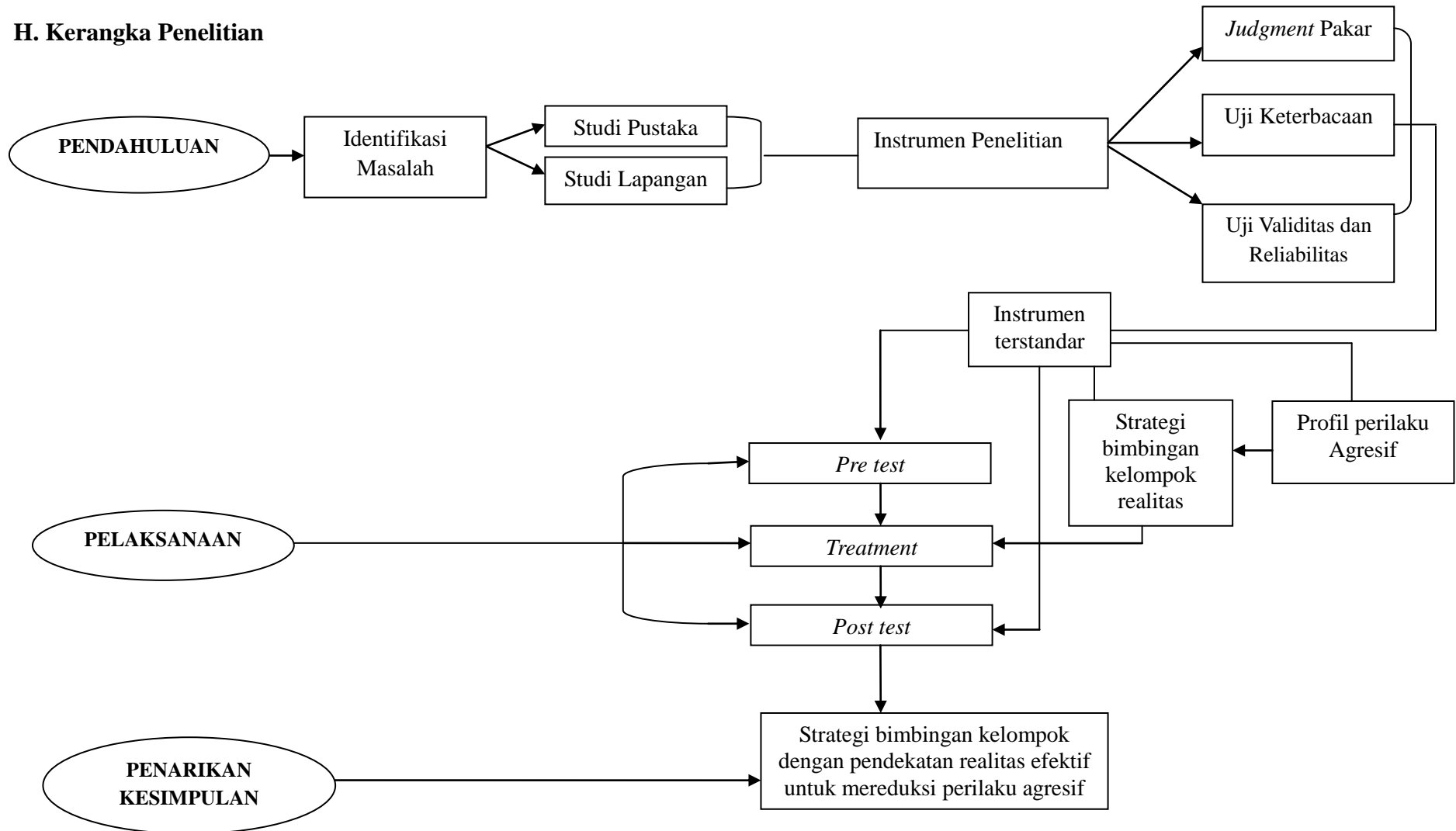
- 1) terjadinya perilaku agresif selalu mengisyaratkan adanya frustrasi, dan adanya frustrasi selalu mengarah pada bentuk-bentuk agresi (Fromm, 1973);
- 2) individu yang tidak bertanggung jawab (perilaku agresif) perlu mendapatkan pengajaran tanggung jawab karena pengajaran tanggung jawab adalah tugas yang paling penting bagi semua makhluk, termasuk manusia (Glasser, 1965:16);
- 3) konsep pendekatan realitas tidak menerima penyakit mental, sehingga orang yang berperilaku agresif bukan berarti mentalnya sakit tetapi perilakunya tidak bertanggungjawab (Glasser, 1965:44).

#### **H. Kerangka Penelitian**

Kerangka penelitian yang menggambarkan keseluruhan dan proses dan cara berpikir tentang penelitian, diilustrasikan pada Gambar 1.1 di bawah ini..



## H. Kerangka Penelitian



Gambar 1.1

Kerangka Penelitian Efektivitas Strategi Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Realitas untuk Mereduksi Perilaku Agresif

Liza Enzenauunyan, 2015

**EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN REALITAS UNTUK MEREDUKSI PERILAKU AGRESIF**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu